

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah bagian dari alam semesta. Sehingga mencintai dan menjaga lingkungan adalah bentuk menjaga bagiannya. Hal ini didasarkan dari hakikat manusia yang diamanahi peran sebagai khalifah di alam semesta menghindarkan bumi dari beragam kerusakan baik alam dan sosial. Keberadaan alam yang baik mendorong kelangsungan manusia di muka bumi terjaga. Perilaku manusia hari ini memberikan gambaran alam kemudian hari. Keberadaan manusia memberi arah bagaimana lingkungan terbentuk (Hosio *et al.*, 2023). Pernyataan sebelumnya berkorelasi dengan perilaku manusia dalam aktivitasnya (Khoerunisa, 2024). Perilaku manusia berkorelasi dalam menjadikan lingkungan terjaga dengan baik dan setiap manusia memiliki peran tanpa terkecuali. Peran tersebut akan lebih optimal jika dilakukan oleh berbagai tingkatan usia yang telah mampu memahami bagaimana menjaga lingkungannya. Peran tersebut tertuang dalam amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menyuarakan peran setiap personal terhadap lingkungan. Regulasi tersebut mendorong pengelolaan dan perlindungan tempat hidupnya sehingga seyogyanya perlu setiap manusia untuk memelihara kelestarian fungsi lingkungan (Siskayanti & Chastanti, 2022). Amanat tersebut memberikan penguatan terhadap peran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui beragam cara.

Peran tersebut dapat dikerucutkan dalam istilah golongan manusia peduli lingkungan. Selaras dengan pendapat Bahrudin (2017) yang menyatakan bahwa perilaku manusia yang memiliki kebiasaan merawat serta menjaga lingkungan disebut dalam golongan manusia peduli lingkungan. Perilaku ini diharapkan hadir dalam setiap jiwa manusia yang hidup, sehingga lingkungan dan alam semesta dapat terjaga keseimbangannya. Peran tersebut dipandang sebagai bagian perilaku yang perlu menjadi pembiasaan yang menjadi jiwa bagian setiap manusia. Sehingga

pelaksanaan peduli lingkungan dapat secara bertahap menjadi karakter yang melekat melalui beragam langkah.

Perilaku baik tersebut tercermin melalui peran setiap individu terhadap lingkungan. dari rangkaian melalui pembiasaan, pengetahuan dan kesadaran dalam menjaga kualitas lingkungan dan kelestariannya (Siskayanti & Chastanti, 2022). Perilaku baik tercermin dari peran setiap individu terhadap lingkungan, yang merupakan wujud nyata dari tanggung jawab kolektif. Sikap ini dimulai dari pembiasaan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air dan listrik, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Seiring waktu, pembiasaan ini diperkuat oleh pengetahuan tentang dampak ekologis, misalnya mengapa daur ulang penting. Pengetahuan tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran mendalam bahwa kelestarian lingkungan bukan hanya urusan pemerintah atau lembaga tertentu, melainkan kewajiban setiap orang. Melalui kesadaran ini, kita termotivasi untuk bertindak lebih jauh, seperti menanam pohon, membersihkan area sekitar, atau mendukung produk ramah lingkungan. Rangkaian tindakan ini secara berkelanjutan meningkatkan kualitas lingkungan dan menjamin kelestariannya untuk generasi mendatang

Perilaku baik terhadap lingkungan dimulai dengan membentuk karakter peduli lingkungan (Ismail, 2021). Hal ini bukanlah tindakan spontan, melainkan hasil dari proses pembiasaan, peningkatan pengetahuan, dan penumbuhan kesadaran diri. Ketika individu terbiasa melakukan tindakan positif, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menghemat air, kebiasaan itu akan mengakar menjadi bagian dari karakternya. Selanjutnya, dengan pengetahuan tentang pentingnya menjaga ekosistem dan dampak dari kerusakan lingkungan, kepedulian tersebut akan semakin kuat. Pengetahuan ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan kecil memiliki dampak besar. Karakter yang peduli ini akan mendorong individu untuk bertindak secara konsisten dalam menjaga kelestarian alam, tidak hanya saat diawasi, tetapi karena adanya inisiatif dari dalam diri sendiri. Dengan demikian, perubahan perilaku secara kolektif dapat tercipta untuk masa depan yang lebih hijau.

Karakter dipandang sebagai proses bertahap individu sebagai manusia yang kemudian berkorelasi terhadap cara hidup (Nugroho & Muhroji, 2022). Dari definisi tersebut maka jelas karakter berkaitan dengan cara hidup manusia. Sedangkan peduli lingkungan dipandang sebagai peranan individu dalam menjaga wilayah hidup melalui interaksi selaras. Selaras dengan pendapat Ismail (2021) yang menyatakan peduli lingkungan berkaitan dengan karakter yang diarahkan membentuk kepribadian generasi Indonesia dimana menjadi bagian amanat dalam tujuan pendidikan nasional dan diharapkan dapat terselenggara untuk menjawab permasalahan dan perubahan yang hadir salah satunya berkaitan dengan lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan peran hadirnya siswa sebagai individu yang dapat menjadi subjek agen penjaga lingkungan. Lingkungan sekolah yang nyaman dapat berkorelasi dengan kualitas kenyamanan belajar.

Namun fenomena hari ini lingkungan tidak dalam kondisi yang baik. Fakta empiris terjadi banyak sampah yang dibuang sembarangan, produksi plastik yang meningkat tidak diimbangi dengan langkah solutif mengurangi produksi sampah dan sikap ramah terhadap tanaman serta masih kurangnya kesadaran dalam merawat diri. Selaras dengan pendapat Rokhmah & Munir (2021) yang menyatakan bahwa manusia melupakan bagian dari dirinya dengan merusak kondisi lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, tidak menjaga kebersihan, merusak alam dengan perilaku merugikan lingkungan. Perilaku tidak ramah lingkungan saat ini menjadi isu yang terjadi salah satunya di lingkungan sekolah dasar. Di sekolah dasar saat ini masih terjadi penumpukan sampah, kebersihan masih belum terjaga dan belum terjadi kemandirian pada siswa dalam menjaga lingkungan. Sejalan dengan pendapat (Oktamarina, 2021) yang memberikan pandangan mengenai rendahnya kesadaran dalam mengurangi perilaku merugikan lingkungan. Ditemukan fakta empiris siswa tidak sigap dalam penghematan energi, menjadi prodaktor sampah aktif (Prabowo, 2020). Fakta tersebut didukung fakta empiris lain terjadi di ruang belajar, sampah berada pada tempat yang seharusnya (Ramadhan & Surjanti, 2022). Sehingga permasalahan lingkungan di sekolah yang terjadi dipandang sebaga wujud rendahnya mengurangi perilaku merugikan lingkungan. Perilaku

tersebut memiliki faktor penyebab dimana terdapat siswa yang belum memahami langkah menjaga diri dan lingkungan (Linda, 2019).

Penyelesaian permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pembiasaan melalui pengenalan ekoliterasi. Selaras dengan pendapat (Khoerunisa, 2024) yang menyatakan bahwa ekoliterasi merupakan disiplin ilmu yang dapat membentuk perilaku positif terhadap lingkungan melalui peran seluruh elemen sekolah dan perangkat pendukung. Ekoliterasi menyeru masyarakat sekolah untuk menjadi literat secara ekologis terhadap diri dan lingkungannya, bahkan dimulai dari sekolah dasar (Khoerunisa, 2024). Menurut McBride et al (dalam Ramadhan & Surjanti, 2022) menyatakan bahwa ekoliterasi tidak selalu dalam kajian teori yang diinterpretasikan dalam bentuk bacaan, tulisan, dan sebagainya, karena ekoliterasi dalam arti luas merupakan kecakapan atau cara untuk seseorang agar sadar dan peduli terhadap suatu permasalahan lingkungan. Ekoliterasi hadir dalam mendukung Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS) yang merupakan gerakan inisiatif Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Lingkungan Hidup di sekolah dasar dan menengah yang dikemas melalui kegiatan ekoliterasi. Ekoliterasi menurut *The Center For Ecoliteracy* memuat dimensi kognisi, emosi dan aktivitas (Maulana et al., 2021). Dimensi kognisi merefleksikan pemahaman materi ekologis (Afifah & Rofiah, 2020). Dimensi emosi merefleksikan pertimbangan sikap ekologis (Maulana et al., 2021). Dimensi aktivitas merefleksi perilaku ekologis terapan (Shelemo, 2023).

Aspek tersebut berkaitan dengan pembentukan sekolah yang mendukung terciptanya karakter peduli lingkungan di sekolah dasar melalui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dengan delapan indikator: a) ketersediaan prasarana sampah tempat cuci tangan; b) ketersediaan prasarana kebersihan diri; c) pembiasaan ramah energi; d) sarana biopori sekolah; e) drainase yang terkelola f) pilah sampah; g) aktivitas kreatif sampah organik; h) prasarana alat (Muslim et al., 2021). Faktor pendukung dalam mengenalkan ekoliterasi di sekolah yakni perangkat ajar yang tersedia dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan salah satunya adalah bahan ajar. Selaras dengan penelitian terdahulu terhadap indikator

karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh Susilawati *et al* (2020) melalui tanya jawab interaktif masyarakat sekolah ditemukan fakta empiris bahwa bahan ajar memang perlu dikembangkan untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan. Selaras dengan (Faizah, 2018) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang terdapat saat ini terbatas disusun dalam menumbuhkan karakter peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya perangkat yang dapat membelajarkan dalam menunjang sikap peduli lingkungan siswa diharapkan mampu mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Kahar, 2018).

Berdasarkan tinjauan permasalahan yang dikaji, kebutuhan terhadap tersedianya bahan ajar menumbuhkan karakter peduli lingkungan dipandang perlu hadir di sekolah dasar. Dari pemahaman tersebut, kesadaran untuk menjaga lingkungan sekolah diharapkan terjadi dan terbentuk melalui bantuan perangkat yang dirancang secara tepat dalam mendorong karakter peduli lingkungan. Sekolah yang mampu menciptakan masyarakat literat secara ekologis, dipandang mampu berdampak pada rasa nyaman, kreatif dan prestasi (Nasucha *et al.*, 2020). Melalui pandangan tersebut maka sekolah berperan dalam upaya pembentukan karakter dan kesadaran serta peduli lingkungan. Selaras dengan pendapat (Nugroho & Muhroji, 2022) yang berpendapat bahwa potensi sekolah terbaik dapat hadir melalui kesadaran upaya pelestarian lingkungan. Bahan ajar berbasis ekoliterasi berperan sebagai sarana pendidikan ekoliterasi yang dapat membantu guru dalam menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah. Ketersediaan bahan ajar diharapkan dapat menginternalisasi kecakapan ekologis yang dibutuhkan untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan secara konseptual sehingga mampu menjadi pionir lingkungan.

Bahan ajar dirancang untuk siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar terdiri dari anak-anak berusia kisaran 7 sampai 11 tahun. Dalam penelitian ini peneliti memilih kelas tinggi sebagai partisipan dalam penelitian yang dilakukan. Siswa sekolah dasar kelas tinggi yaitu sekitar 10 hingga 13 tahun dimana usia ini memiliki tahap perkembangan kognitif tahap konkret operasional dan formal operasional (Trinsiani, 2020). Karakteristik pemikiran dalam tahap konkret operasional ditandai dengan kemampuan operasi logis

yang memungkinkan dalam penalaran logis dimana siswa dapat berpikir secara sistematis apabila berhadapan dengan benda, dan peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret (N. Anggraeni *et al.*, 2022). Pada tahap ini siswa memiliki kemampuan mengkoordinasikan hipotesis, memecahkan suatu permasalahan yang relevan dengan pengalaman yang dihadapinya (Siregar *et al.*, 2024). Maka dari itu siswa sekolah dasar kelas tinggi mampu mempelajari materi pembelajaran yang bersifat abstrak yang cakupannya lebih luas dan lebih mendalam. Peneliti memilih satu diantara kelas tinggi yakni kelas 1V. Pada siswa kelas IV SD yang berusia sekitar 9 hingga 10 tahun anak dapat menganalisis teks untuk memperoleh pemahaman baru menarik kesimpulan dari segi positif maupun negatif (N. Anggraeni *et al.*, 2022). Dimana kelas 4 merupakan usia awal dalam memasuki kelas tinggi setelah peralihan kelas bawah. Tetapi nantinya hasil produk dapat digunakan di kelas V sampai dengan kelas VI.

E-Modul atau elektronik modul merupakan bentuk bahan ajar berbasis digital berperan sebagai fasilitas pembelajaran melalui acuan tujuan dan prinsip yang hendak dicapai untuk menciptakan situasi pembelajaran (Taufik *et al.*, 2024). E-modul pada saat pembiasaan 30 menit sebelum pembelajaran atau kegiatan pembiasaan di luar mata pelajaran. E-modul dirancang berfokus pada 3 pionir topik yakni sekolah hijau, sampah cerdas, dan rawat diri. Topik tersebut berkaitan dengan ekoliterasi yang merupakan disiplin ilmu yang mendorong manusia untuk menjadi literat secara ekologis terhadap diri dan lingkungannya yang dimulai dari sekolah dasar. 3 Topik tersebut diharapkan menjadi pengetahuan yang dapat memberi dasar perilaku positif dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Bahan ajar berbentuk e-modul dipilih atas dasar pertimbangan bahwa di era digital perangkat pendukung berbentuk digital dapat membantu pembelajaran yang dilakukan guru agar lebih berkembang dan memudahkan proses penyebaran.e- modul dapat berperan memudahkan guru dalam proses pembelajaran terutama penyebaran *file* sehingga praktis digunakan (Febriani *et al.*, 2023). Perancangan bahan ajar berbentuk e- modul ini disusun berdasarkan pertimbangan perbandingan keunggulan bahan ajar berbentuk elektronik modul dibanding modul konvensional. Menurut Priyanti (dalam Iskandar, 2024) menyajikan fakta elektronik modul

memiliki unggul efisiensi, praktis, bentuk dan finansial jika dipadankan dengan modul konvensional dalam bentuk cetak. E-modul dirancang dalam bentuk *flipbook* dengan desain buku digital dibuat *file* modul di canva kemudian dikonversi menjadi *flipbook* di situs *heyzine* yang menarik disertai studi kasus berbentuk pertanyaan dan gambar masalah lingkungan yang dapat membantu guru melatih hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Putri (dalam Diana, 2022) menemukan bahwa bahan ajar *flipbook* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan valid/layak untuk dipakai saat pembelajaran. *Flipbook* mudah untuk digunakan, bisa diakses kapan dan dimana saja sesuai dengan keinginan siswa, dapat dibuka menggunakan *handphone*, laptop dan sejenisnya sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di abad 21 (Rizal, 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar yang masih rendah dipandang perlu ditingkatkan agar lingkungan bersih dan nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui perangkat pendukung pengetahuan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian secara khusus ini menjawab pertanyaan:

1. Apa analisis kebutuhan e-modul ekoliterasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar?
2. Bagaimana rancangan e-modul ekoliterasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar?
3. Bagaimana kelayakan e-modul ekoliterasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar?
4. Bagaimana implementasi e-modul ekoliterasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan penelitian ini bertujuan

1. Menganalisis kebutuhan e-modul ekoliterasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar.
2. Merancang e-modul ekoliterasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar.

3. Mengetahui kelayakan e-modul ekoliterasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar.
4. Mengimplementasikan e-modul ekoliterasi dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar.

#### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat/Signifikansi dari Segi Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi menjadi rujukan informasi dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan berbasis ekoliterasi berbantuan perangkat bahan ajar yang secara khusus dikembangkan di sekolah dasar.

##### **1.4.2 Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktis**

Mendorong terciptanya masyarakat yang lebih ekoliterat dan berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini ini dapat menjadi rujukan praktis dalam menumbuhkan perilaku peduli yang berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam mengatasi masalah lingkungan sekolah. Isu dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan preventif bagi penelitian ekoliterasi dimana isu lingkungan di abad 21 yang kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, antara lain:

###### **1.4.2.1 Peserta Didik**

- a. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya ekoliterasi dan isu-isu lingkungan.
- b. Membentuk dan memperkuat karakter peduli lingkungan melalui konten e-modul yang interaktif dan relevan.
- c. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah terkait lingkungan.

###### **1.4.2.2 Guru**

- a. Menyediakan e-modul ekoliterasi sebagai media pembelajaran inovatif yang efektif dan efisien.



- b. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi tentang lingkungan dan menumbuhkan karakter peduli lingkungan.
- c. Meningkatkan kreativitas dan profesionalisme guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran.

#### 1.4.2.3 Sekolah

- a. Mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang peduli dan berwawasan lingkungan.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam aspek pembentukan karakter.
- c. Menjadi rujukan bagi pengembangan program atau kurikulum terkait ekoliterasi dan pendidikan karakter di masa mendatang.

#### 1.4.2.4 Peneliti

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan teori di bidang pendidikan, khususnya terkait ekoliterasi dan pengembangan media pembelajaran.
- b. Memberikan pengalaman berharga dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi e-modul pembelajaran.
- c. Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi untuk pendidikan karakter.

### 1.5 Ruang Lingkup Skripsi

Pada bagian ini mengkaji sistematika penulisan setiap bab beserta isinya. Berikut penjelasan singkat pada setiap bab nya. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan pembelajaran, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka, memuat teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian dari berbagai literatur termasuk kerangka pemikiran. Bab III Metode Penelitian, meliputi metode, desain penelitian, partisipan, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan, memuat pembahasan mengenai temuan dan pembahasan bahan ajar yang dikembangkan

peneliti. Bab V Simpulan dan Saran, memuat kesimpulan, dan saran bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian.